BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketombe merupakan suatu bentuk penyakit ringan yang dijumpai sekitar 15%-20% dari angka populasi (Sinaga, 2012). Berdasarkan data yang didapat dari WHO bahwa ketombe hampir didapatkan di seluruh dunia dengan prevalensi yang berbeda-beda sekitar 18%-26% (Arundhina E, 2014). Angka kejadian ketombe pada penduduk ras Afrika-Amerika sebesar 81%-95% sedangkan ras Kaukasian sebesar 66%-82% dan 30%-42% pada ras Chinese (Fadhila,2016).

Lokasi yang terkena sering di daerah kulit kepala berambut, wajah, alis, lipat nasolabial, *side burn*,telinga dan liang telinga, bagian atas-tengah dada dan penggung, lipat gluteus, inguinal, genital, ketiak, sering ditemukan skuama kuning berminyak, eksematosa ringan, kadang kala disertai rasa gatal dan menyengat. Ketombe merupakan tanda awal manifestasi dermatitis seboroik. Dapat dijumpai kemerahan perifolikular yang pada tahap lanjut menjadi plak eritematosa berkonfluensi, bahkan dapat membentuk rangkaian plak di sepanjang batas rambut frontal yang disebut sebagai korona seboroika (Grimalt, 2017).

Ketombe adalah sel kulit yang terdapat di kepala terkelupas secara berlebihan saat proses keratinisasi belum sempurna. Penyebab munculnya ketombe adalah jamur *Malassezia restricta* dan *M. globosa. Malassezia* (sebelumnya merupakan *Pityrosporum*) adalah ragi penyebab infeksi kulit kepala sehingga menyebabkan gatal, hal ini terjadi karna adanya beberapa faktor diantaranya adalah faktor cuaca yang hangat dan lembab serta kurang menjaga kebersihan diri. Ketombe dapat terjadi secara berlebihan pada kulit kepala dengan tingkat sebum yang tinggi (Potluri *et al*, 2013).

Prevalensi penderita ketombe di Indonesia menurut data dari *International Date Base US Sensus Bureau* tahun 2004 sebesar 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa menempati urutan ke empat setelah China,India dan USA(Arundina E, 2014). Angka kejadian ketombe pada wanita lebih besar dibandingkan pria,yaitu sebesar

61% dan 39% (Rudramurthy,2014).Hal ini sejalan dengan penelitian di Fakultas Kedokteran UNS didapatkan hasil adanya peningkatan resiko terjadinya ketombe sebesar 7,57 kali pada mahasiswa yang menggunakan jilbab. Selain itu, terdapat juga pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diperoleh hasil bahwa angka kejadian ketombe meningkat pada responden dengan pemakaian jilbab sebesar 72,5% (Fadhila,2016).

Indonesia merupakan daerah tropis dengan tingkat kelembapan yang meningkat sehingga memudahkantumbuhnya jamur. Sumatera Utara pada khususnya banyak ditemukan, oleh karena itu golongan penyakit kulit karena infeksi jamur menempati urutan kedua terbanyak dari insiden penyakit kulit di Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, RumahSakit Umum Pusat H. Adam Malik, Rumah Sakit Umum Daerah dr. Pirngadi Medan. (Nasution, 2016).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pemeriksaanketombe dengan KOH 10%pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran UISU.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil pemeriksaan ketombe dengan KOH 10% pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran UISU.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui persentase kejadian ketombe dengan pemeriksaan KOH 10% pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran UISU.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran UISU yang memiliki ketombe.
2. Mengidentifikasi adanya hifa pada ketombe mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran UISU.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta masukan bagi peneliti dalam melakukan pemeriksaan ketombe dengan KOH 10%.
2. Untuk mengembangkan kemampuan peneliti dibidang penelitian mengenai pemeriksaan ketombe dengan KOH 10%.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

1. Sebagai dokumen dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi perpustakaan, memberikan tambahan informasi untuk melengkapi bahan pustaka dan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar.